

HUBUNGAN PENGETAHUAN SWAMEDIKASI INFLUENZA TERHADAP KARAKTERISTIK TENAGA TEKNIS KEFARMASIAN

Oviana Kristiono, Amelia Rumi dan Ririen Hardani

Universitas Tadulako Sulawesi Tengah, Indonesia

Email: ovianakristiono49@gmail.com, amelia.rumi@gmail.com dan ririenhardani@gmail.com

ARTIKEL INFO

Tanggal diterima: 5 Mei 2021
Tanggal revisi: 15 Mei 2021
Tanggal yang disetujui: 25 Mei 2021

Keywords:

influenza; self-medication; pharmaceutical technical personnel; level of knowledge

ABSTRACT

Self-medication is someone's attempt to treat himself or herself. The role of pharmaceutical technical personnel in self-medicated activities is important, they can provide clear drug information to buyers. So, can prevent the mistake of using drugs to buyers when they are going to self-medication. The research objective was to determine the level of knowledge of pharmaceutical technical personnel about influenza treatment by self-medication and the relationship between demographic characteristics of pharmaceutical technical personnel and level of knowledge This research was conducted by purposive sampling with sample size 125 pharmaceutical technical personnel. The questionnaire was made at Google Form and distributed through the WhatsApp group of pharmaceutical technical personnel. The data collected was analyzed descriptively and used Chi-Square test to see relationship between the level of knowledge and the characteristics of pharmaceutical technical personnel. The results of this study found that a good level of knowledge in pharmacy technical personnel aged 17-30 years (90.52%), final education level of S1 (88.4%), female (91%) and has a service life of <5 years (91%). Based on the results of Chi-Square test can be concluded there is no relationship between the level of knowledge and age, final education level, gender, and years of service.

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan upaya seseorang dalam mengobati diri sendiri. Peran tenaga teknis kefarmasian dalam kegiatan swamedikasi sangat penting yaitu tenaga teknis kefarmasian dapat memberikan informasi obat yang jelas kepada pembeli. Sehingga hal ini dapat mencegah terjadinya kesalahan penggunaan obat kepada pembeli pada saat akan melakukan swamedikasi. Tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada tenaga teknis kefarmasian mengenai pengobatan influenza secara swamedikasi serta adanya hubungan karakteristik demografi tenaga teknis kefarmasian dengan tingkat pengetahuan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 125 tenaga teknis kefarmasian. Kuesioner dibuat dalam format Google Form kemudian disebar melalui grup WhatsApp tenaga teknis

How to cite:

Kristiono, Oviana (2021) Hubungan Pengetahuan Swamedikasi Influenza terhadap Karakteristik Tenaga Teknis Kefarmasian. *Jurnal Health Sains* 2(5). <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i5.164>

E-ISSN:

2723-6927

Published by:

Ridwan Institute

Kata Kunci:

influenza; swamedikasi; tenaga teknis kefarmasian; tingkat pengetahuan

kefarmasian. Data yang terkumpul dilakukan analisis secara deskriptif dan menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat terdapat hubungan pada tingkat pengetahuan dengan karakteristik tenaga teknis kefarmasian. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan yang kategori baik pada tenaga teknis kefarmasian terdapat pada tenaga teknis kefarmasian yang berumur 17-30 tahun (90,52%), tingkat pendidikan akhir S1 Farmasi (88,4%), jenis kelamin perempuan (91%) dan memiliki masa kerja <5 tahun (91%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dapat disimpulkan bahwa tidak didapatkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan umur, tingkat pendidikan akhir, jenis kelamin, dan masa kerja.

Pendahuluan

Mengobati diri sendiri atau swamedikasi, yaitu mengobati keluhan yang dirasakan dengan obat-obatan yang dibeli secara bebas di apotek maupun toko obat secara inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa nasehat dari dokter (Muharni et al., 2015) Influenza merupakan iritasi atau peradangan yang terdapat pada selaput lendir hidung disebabkan masuk angin, atau infeksi virus. Selaput lendir yang bekerja memproduksi banyak lendir akan mengembang, sehingga hidung menjadi tersumbat (Asyikin & Tanri, 2018).

Virus Influenza secara cepat menginfeksi semua golongan, Penyebaran virus influenza dengan cara lewat udara berupa percik relik dari saluran pernapasan seseorang yang mengalami infeksi virus ini. Virus ini bersifat menular, sehingga menyebabkan kejadian infeksi yang berulang-ulang serta menyebabkan epidemik tahunan (Indawati et al., 2016).

Tenaga kefarmasian berperan penting pada kegiatan swamedikasi, yaitu bukan sekedar menjual obat namun, dapat memberikan asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*), yaitu dengan menjelaskan mengenai informasi obat yang dikonsumsi pasien (Mediastini et al., 2019).

Menurut (Muharni et al., 2015) masih terdapatnya tenaga teknis kefarmasian yang tidak tepat dalam memberikan informasi obat

kepada pasien, sehingga mengakibatkan besarnya peluang terjadi kesalahan pengobatan terhadap pasien maupun pelaku swamedikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2017) dan (Suherman & Febrina, 2018) bahwa kegiatan swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat pada penyakit influenza masih termasuk dalam 3 urutan tertinggi dengan persentase, yaitu sebesar 3,5% dan 16,9%

Melalui observasi secara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa apotek di daerah Palu Selatan, Palu Timur, dan Palu Barat masih ditemukannya tenaga teknis kefarmasian yang kurang dalam memberikan penjelasan mengenai penggunaan obat kepada pelaku swamedikasi.

Maka, inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan swamedikasi influenza terhadap karakteristik demografi (usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan masa kerja) pada tenaga teknis kefarmasian yang bekerja di apotek.

Metode Penelitian

Penelitian ini sesuai Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako dengan diterbitkannya Surat Pernyataan Komite Etik dengan nomor surat: 1935/UN 28.1.30/KL/2021.

Penelitian ini dilakukan bulan September 2020-Maret 2021 via WhatsApp.

Jenis teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian purposive sampling. Sampel yang dikumpulkan sesuai dengan kriteria secara inklusi dan eksklusif

Pengujian kuisoner menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Validnya kuisoner dilihat dari pearson correlation (nilai r), valid bila korelasi nilai r lebih dari r tabel, dan signifikansi korelasi (p) sebesar 0,05 (Zainudin et al., 2021). Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan suatu alat pengukur bisa dipercaya. Metode yang dipakai dalam mengukur reliabilitas suatu kuisoner dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Pertanyaan dikatakan reliabel jika nilai alpha > 0,65 (Lancaster, 2011).

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental (observasional), dengan pendekatan metode yang digunakan, yaitu *cross sectional* (potong lintang) responden pada penelitian ini yaitu tenaga teknis kefarmasian yang mengisi kuisoner melalui *Google Form* yang berisi pertanyaan seputar data demografi, pengetahuan tentang swamedikasi, pengetahuan tentang influenza dan pengetahuan tentang pengobatan influenza. Lalu, dilakukan analisis data univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja). Pada analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk melihat adanya hubungan antara karakteristik demografi tenaga teknis kefarmasian dengan tingkat pengetahuan.

Hasil dan Pembahasan

a. Uji Validitas

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Item 1	0.648	0.3494	Valid
Item 2	0.416	0.3494	Valid
Item 3	0.523	0.3494	Valid
Item 4	0.574	0.3494	Valid
Item 5	0.456	0.3494	Valid
Item 6	0.562	0.3494	Valid
Item 7	0.377	0.3494	Valid

Item Pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Item 1	0.456	0.3494	Valid
Item 2	0.368	0.3494	Valid
Item 3	-0.056	0.3494	Tidak Valid
Item 4	0.472	0.3494	Valid
Item 5	0.440	0.3494	Valid
Item 6	0.299	0.3494	Tidak Valid
Item 7	0.491	0.3494	Valid
Item 8	0.047	0.3494	Tidak Valid
Item 9	0.531	0.3494	Valid
Item 10	0.426	0.3494	Valid
Item 11	0.047	0.3494	Tidak Valid
Item 12	0.260	0.3494	Tidak Valid
Item 13	0.668	0.3494	Valid
Item 14	0.549	0.3494	Valid
Item 15	0.418	0.3494	Valid
Item 8	0.358	0.3494	Valid
Item 9	0.558	0.3494	Valid
Item 10	0.531	0.3494	Valid

Item Pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Item 1	0.530	0.3494	Valid
Item 2	0.574	0.3494	Valid
Item 3	0.400	0.3494	Valid
Item 4	0.668	0.3494	Valid
Item 5	0.618	0.3494	Valid
Item 6	0.531	0.3494	Valid
Item 7	0.530	0.3494	Valid
Item 8	0.605	0.3494	Valid
Item 9	0.562	0.3494	Valid
Item 10	0.577	0.3494	Valid
Item 11	0.400	0.3494	Valid
Item 12	0.565	0.3494	Valid
Item 13	0.574	0.3494	Valid
Item 14	0.648	0.3494	Valid
Item 15	0.404	0.3494	Valid

Jumlah sampel (n) yang didapatkan sebanyak 32 responden maka didapatkan nilai r tabel = 0,3494. Setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil pertanyaan yang valid sebanyak 35 pertanyaan dari 40 pertanyaan. Kuisoner dikatakan valid bila nilai r_{hitung} > r_{tabel}.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0.848	35

Pengujian reliabilitas kuesioner dapat dilakukan jika kuesioner sudah dinyatakan valid. Pertanyaan pada kuesioner reliabel jika alpha > 0,65 (Lancaster, 2011). Nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan sebesar 0,848 kuesioner tersebut dinyatakan reliabel.

c. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan					
	n		Baik		Cukup	
Usia	f	%	f	%	f	%
17-30 tahun	116	92,8	105	90,52	11	9,48
31-44 tahun	9	7,2	7	77,78	2	22,22

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik	Tingkat pengetahuan					
	n		Baik		Cukup	
Tingkat pendidikan	f	%	f	%	f	%
D III	56	41,48	44	78,6	12	21,4
S1	100	80	91	91	9	9

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Tingkat pengetahuan					
	n		Baik		Cukup	
Jenis kelamin	f	%	f	%	f	%
Laki Laki	25	20	20	80	5	20
Perempuan	100	80	91	91	9	9

Tabel 6
Distribusi Frekuensi tingkat Pengetahuan Berdasarkan Masa Kerja

Karakteristik	Tingkat pengetahuan					
	n		Baik		Cukup	
Masa kerja	f	%	f	%	f	%
<5 tahun	113	90,4	103	91	10	9
5-10 tahun	9	7,2	7	77,8	2	22,2
>10 tahun	3	2,4	2	66,7	1	33,3

Tingkat pengetahuan pada tenaga teknis kefarmasian dibagi secara 3 kelompok, yaitu: baik $\geq 75\%$, cukup 56%-74%, dan kurang <55% (Budiman-Mak et al., 2013).

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diketahui bahwa pengetahuan paling baik terdapat pada responden berumur 17-30 tahun (90,52%). Hal ini dikarenakan saat seseorang memiliki cukup umur maka berpengaruh pada tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja (Dharmawati & Wirata, 2016).

Pada seseorang yang berusia 20-30 tahun termasuk dalam usia dewasa, pada usia tersebut seseorang mempunyai pertimbangan dalam mengolah informasi serta memiliki daya pikir yang baik (Prihati et al., 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Mediastini et al., 2019) dimana tingkat pengetahuan tenaga teknis kefarmasian yang baik terdapat pada usia 15-29 tahun.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan karakteristik responden yang memiliki pendidikan akhir paling banyak adalah lulusan S1 Farmasi sebanyak 69 responden (55,2%). Persentase tingkat pengetahuan yang baik lebih besar pada lulusan S1 Farmasi sebanyak 61 responden dengan nilai frekuensi sebesar 88,4% dan D3 Farmasi sebanyak 44 responden dengan nilai frekuensi sebesar 78,6%.

Pada tabel distribusi frekuensi di atas diketahui bahwa yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik pada tingkat pendidikan S1 Farmasi. Hal ini diketahui dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan akhir yang dimiliki seseorang, maka mempunyai pengaruh yang tinggi pada tingkat pengetahuan seseorang (Karina, 2019). Tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin mudah untuk seseorang mendapatkan akses informasi mengenai suatu permasalahan (Prihati et al., 2020).

Namun, hasil dari penelitian ini berbeda dari penelitian (Mediastini et al., 2019) dimana tingkat pengetahuan tenaga teknis kefarmasian yang baik terdapat pada lulusan D3 Farmasi (66,7%) dibandingkan S1 Farmasi (40%) disebabkan jumlah responden yang berbeda antara lulusan D3 Farmasi sebanyak 42 orang dan S1 Farmasi sebanyak 5 orang. Pada karakteristik jenis kelamin, responden perempuan lebih mendominasi sebanyak 100 responden (80%) Persentase tingkat pengetahuan yang baik terdapat pada responden perempuan dengan nilai frekuensi sebesar 91%.

Hal ini dikarenakan jumlah responden tenaga teknis kefarmasian yang berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibanding responden laki-laki. Pada tabel distribusi frekuensi pengetahuan diketahui jenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai sifat lebih rajin, tekun, ulet dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu (Fadlilah & Aryanto, 2020).

Responden dengan masa kerja <5 tahun sebanyak 103 responden (91%) memiliki persentase tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini dikarenakan jumlah responden yang memiliki masa kerja <5

tahun lebih banyak dibanding yang lainnya. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mau, 2019) yaitu, perawat yang memiliki masa kerja >5 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik.

- d. Hubungan Antara Umur, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin dan Masa Kerja Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Teknis Kefarmasian.

Tabel 7
Hasil Nilai p Terhadap Variabel Uji

Varibael Uji	Nilai p
Usia	0,668
Tingkat Pendidikan Akhir	0,183
Jenis Kelamin	0,741
Masa Kerja	0,675

Pada hasil analisis hubungan secara statistik antara umur dan tingkat pengetahuan didapatkan hasil analisis, yaitu tidak ada hubungan antara umur dan tingkat pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dari nilai p pada tabel sebesar 0,668. Jika, nilai p $0,668 > 0,05$ maka tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan umur.

Menurut peneliti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan umur dikarenakan umur seseorang yang lebih muda lebih mudah ketika mencari informasi lewat *smartphone* maupun gadget yang digunakan pada saat ini.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Yeni, 2015) bahwa usia dewasa yang dimiliki seseorang mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir yang lebih baik dibandingkan pada usia seseorang yang lebih muda.

Sedangkan, menurut (Suliha et al., 2002) memasuki usia lanjut kemampuan penerimaan pengetahuan dan

perkembangan mental tidak secepat saat berusia lebih muda

Pada hasil analisis hubungan secara statistik pada tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan didapatkan hasil analisis, yaitu tidak adanya hubungan tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dari nilai p pada tabel sebesar 0,183

Menurut peneliti adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan pendidikan akhir yang dimiliki seseorang, yaitu dimana seseorang yang memiliki pendidikan akhir yang tinggi dapat lebih mudah menerima dan mengolah informasi baru.

Jika nilai p $0,183 > 0,05$ maka tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pendidikan akhir yang dimiliki responden. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Arlos et al., 2018) tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden yang berpendidikan lebih rendah tidak jauh berbeda dengan tingkat pengetahuan pada responden yang memiliki pendidikan tinggi. Maka, hal ini dapat menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu mutlak dipengaruhi oleh pendidikan saja.

Pada analisis hubungan jenis kelamin seseorang dan tingkat pengetahuan didapatkan hasil analisis, yaitu tidak adanya hubungan pada jenis kelamin seseorang dengan tingkat pengetahuan. Hal ini dilihat dari nilai p pada tabel sebesar 0,741. Jika nilai p $0,741 > 0,05$ maka tidak ditemukan adanya hubungan tingkat pengetahuan dan jenis kelamin seseorang.

Menurut peneliti tidak ditemukan adanya hubungan pada pengetahuan dengan jenis kelamin seseorang dikarenakan setiap individu laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang ada. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pariyana et al., 2021) tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan.

Begitupun dengan hasil yang diperoleh (Suwaryo & Yuwono, 2017) dimana tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan. Belum adanya literatur yang menjelaskan bahwa lelaki atau perempuan mempunyai tingkat pengetahuan atau kemampuan secara kognitif yang berbeda.

Kemudian, dilakukan analisis hubungan secara statistik, yaitu masa kerja yang dimiliki seseorang dengan tingkat pengetahuan didapatkan hasil analisis tidak terdapat adanya hubungan pada masa kerja terhadap tingkat pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dari nilai p pada tabel sebesar 0,675. Jika nilai p $0,675 > 0,05$ maka tidak ditemukan adanya hubungan pada tingkat pengetahuan dengan masa kerja yang dimiliki seseorang.

Menurut peneliti terdapat adanya hubungan pada pengetahuan dengan masa kerja seseorang dikarenakan seseorang yang mempunyai masa kerja yang lebih lama di suatu tempat kerja keterampilan dan pengetahuannya yang dimilikinya lebih baik dibanding pekerja yang mempunyai masa kerja lebih sedikit.

Sedangkan menurut (Aryani et al., 2016) adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan masa kerja, yaitu semakin lama masa kerja seseorang dan melakukan pekerjaan berulang. Maka akan menyebabkan seseorang memiliki keterampilan yang lebih dibandingkan dengan orang yang mempunyai masa kerja yang relatif kurang. Namun, hal ini dapat terjadi dimana seorang tenaga teknis kefarmasian memiliki pengetahuan yang lebih baru dan banyak dibanding seorang tenaga teknis kefarmasian mempunyai masa kerja yang lebih lama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dimiliki oleh

(Dharmawati & Wirata, 2016) dimana tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan pengetahuan seorang guru tentang kesehatan gigi dan mulut. Pada penelitian yang dilakukan (Harnanto, 2016) bahwa belum berarti seseorang yang mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi mutlak mempunyai masa kerja lebih lama, karena banyak faktor yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang tersebut.

Kesimpulan

Pertama, tingkat pengetahuan tenaga teknis kefarmasian berdasarkan karakteristik usia dengan kategori baik 90,52% pada usia 17-30 tahun, berdasarkan karakteristik jenjang pendidikan dengan kategori baik pada lulusan S1 sebesar 88,4%, berdasarkan jenis kelamin dengan kategori baik, yaitu pada perempuan sebesar 91% dan berdasarkan masa kerja dengan kategori baik, yaitu pada masa kerja <5 tahun sebesar 91%.

Kedua, tidak adanya hubungan antara karakteristik demografi tenaga teknis kefarmasian (usia, tingkat pendidikan akhir, jenis kelamin dan masa kerja) dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki tenaga teknis kefarmasian mengenai pengobatan influenza secara swamedikasi, taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05.

BIBLIOGRAFI

Arlos, M. J., Parker, W. J., Bicudo, J. R., Law, P., Marjan, P., Andrews, S. A., & Servos, M. R. (2018). Multi-Year Prediction Of Estrogenicity In Municipal Wastewater Effluents. *Science Of The Total Environment*, 610, 1103–1112. [Google Scholar](#)

Aryani, A. F., Kusuma, A. M., & Galistiani, G. F. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pengelola Obat Terhadap Pengelolaan Obat Di Puskesmas. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 6. [Google Scholar](#)

Asyikin, A., & Tanri, A. (2018). Nurisyah, & Wibowo. (2019). *Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Influenza Secara Swamedikasi Di Desa Waepute Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018*. [Google Scholar](#)

Budiman-Mak, E., Conrad, K. J., Mazza, J., & Stuck, R. M. (2013). A Review Of The Foot Function Index And The Foot Function Index–Revised. *Journal Of Foot And Ankle Research*, 6(1), 1–37. [Google Scholar](#)

Dharmawati, A., & Wirata, I. N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur Dan Masa Kerja. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4, 2. [Google Scholar](#)

Fadlilah, S., & Aryanto, E. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Tb Paru Dan Dukungan Sosial Pasien Rs Khusus Paru Respira. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2), 168–173. [Google Scholar](#)

Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient Knowledge And Rationality Of Self-Medication In Three Pharmacies Of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi Dan Klinis*, 3(2), 186–192. [Google Scholar](#)

Harnanto, S. (2016). Alat Peraga Kotak Belajar Ajaib (Kobela) Dalam Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Dan Pembagian Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 33–42. [Google Scholar](#)

Indawati, W., Setyanto, D. B., & Kaswandani, N. (2016). Infeksi Influenza A Dan B Pada Anak Dengan Influenza Like Illness (Ili) Atau Pneumonia Di Jakarta. *Sari Pediatri*, 16(2), 136–142. [Google Scholar](#)

Karina, A. N. (2019). *Kesejahteraan*

- Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Lesbian (Studi Deskriptif Di Kota Sumbawa)*. Universitas Teknologi Sumbawa. [Google Scholar](#)
- Lancaster, Z. (2011). Interpersonal Stance In L1 And L2 Students' Argumentative Writing In Economics: Implications For Faculty Development In Wac/Wid Programs. *Across The Disciplines*, 8(4), 21. [Google Scholar](#)
- Mau, A. (2019). *Geschichte Der Decorativen Wandmalerei In Pompeji*. De Gruyter. [Google Scholar](#)
- Mediastini, E., Dewi, M., & Ayu, R. (2019). Gambaran Pengetahuan Tenaga Teknik Kefarmasian Tentang Pengobatan Influenza Secara Swamedikasi Berdasarkan Tempat Bekerja. *Jurnal Farmasetis*, 8(1), 1–8. [Google Scholar](#)
- Muharni, S., Aryani, F., & Mizanni, M. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi Di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1), 47–53. [Google Scholar](#)
- Pariyana, P., Mariana, M., & Liana, Y. (2021). Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika*, 1(1). [Google Scholar](#)
- Prihati, D. R., Wirawati, M. K., & Supriyanti, E. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 780–790. [Google Scholar](#)
- Suherman, H., & Febrina, D. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Medika, Special Edition*, 2, 82–93. [Google Scholar](#)
- Suliha, U., Herawani, S., & Resnayati, Y. (2002). Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan. *Jakarta: Egc*. [Google Scholar](#)
- Suwaroyo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *Urecol*, 305–314. [Google Scholar](#)
- Yeni, I. (2015). Keefektifan Penggunaan Permainan Perkusi Sederhana Untuk Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (Jpp)*, 22(1), 76–81. [Google Scholar](#)
- Zainudin, A. Z., Yunus, N. M., Zakaria, S. R. A., & Mohsin, A. (2021). Design For Sustainability Integration In Education. In *Design For Sustainability* (Pp. 139–169). Elsevier. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Oviana Kristiono, Amelia Rumi dan Ririen Hardani (2021)

First publication right:

Jurnal Health Sains

This article is licensed under:

